

Daftar Isi

Balinese Women and Identities: Are They Trapped in Traditions, Globalization or Both?	
I Wayan Suyadnya	95–104
Konstruksi Identitas Perempuan dalam Majalah <i>Cosmopolitan</i>	
Eva Leiliyanti	105–120
Pemanfaatan Jamu Madura oleh Perempuan di Kabupaten Bangkalan	
Mutmainnah	121–127
Fenomena Bias Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia	
Moch. Jalal	128–131
Hambatan-Hambatan Struktural-Kultural-Personal Anggota Legislatif Perempuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	
Machya Astuti Dewi	132–139
Penguatan Hak-Hak Buruh Migran Melalui Pelibatan <i>Community Based Organization</i> sebagai Upaya Pencegahan Perdagangan Perempuan di Madura	
Devi Rahayu	140–147
Strategi Sinergi untuk Memberdayakan BUMN di Indonesia	
Diana Sulianti Kristina Lumban Tobing	148–155
Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Hutan di Kawasan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN) Pasuruan Jawa Timur	
Nasikh	156–162
Monitoring dan Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Surabaya	
Benny Soembodo	163–170
Perencanaan Paket Wisata atau Tour	
Edwin Fiatiano	171–178
Pedagang dan Revitalisasi Pasar Tradisional di Surabaya: Studi Kasus pada Pasar Wonokromo dan Pasar Tambah Rejo, Surabaya	
Martinus Legowo, FX Sri Sadewo & M. Jacky	179–187

Pemanfaatan Jamu Madura oleh Perempuan di Kabupaten Bangkalan

Mutmainnah^{1*}

P. S. Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB), Universitas Trunojoyo, Madura

ABSTRACT

It is widely known that the Madurese herbal is one characteristics of Madurese society. This research is aimed at exploring the use of herbal among Madurese women. Using Bangkalan regency as the location of research, the following key questions are raised. Why do the Madurese women use herbal more than man? How do they use it? Are there any relations between using herbal and the tendency of Madurese women to be monogamous? The research was carried out for six months in Bangkalan regency and it has discovered five following findings. First, the Madurese women use herbal more than man because it is closely related with their reproduction circle since menstruation to birth process. Second, although the Madurese women use herbal since they are teenager, they tend to use it more often after they get married. This is done for two objectives, which are an effort to keep healthy life and to maintain marriages harmonization. Third, there is a link between improving health and women's domestic and public role. They believe that using herbal regularly ensures their healthy and this would allow them to perform well in their domestic and public role. Fourth, healthy life means that the Madurese women can work long hours. They believe that this would allow them to have more time to help family's economy. Fifth, it is also found that the habit of using herbal is contrast with general believe that Madurese women use herbal simply for improving quality of their sexual satisfaction. Actually, they use it for reasons mentioned above.

Key words: Madurese, herbal, women.

Sejak jaman kolonial perempuan Madura terkenal memiliki kelebihan dibandingkan perempuan Jawa. Selain dikenal memiliki bentuk tubuh langsing dan padat, perempuan Madura juga diyakini memiliki kelebihan dalam urusan memuaskan kebutuhan suami. Begitulah beberapa *stereotype* sebagaimana dirangkum Huub de Jonge (1991:16). *Stereotype*, yang secara harfiah berarti sesuatu yang tidak berhubungan dengan kebenaran obyektif melainkan lebih berupa ilusi-ilusi subyektif, kemudian mampu menjadikan perempuan Madura sebagai simbol seks. Beberapa piranti seperti jamu, kosmetika dan perlengkapan wanita lainnya sengaja diperjualbelikan dengan label Madura, memanfaatkan mitos keunggulan seks wanita Madura. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemudian banyak piranti yang berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga itu lebih ditujukan kepada perawatan tubuh perempuan khususnya yang telah menikah dan hanya sedikit yang lebih ditujukan pada laki-laki.

Latief Wiyata, seorang antropolog budaya Madura, dalam sebuah obrolan ringan mengungkapkan bahwa kondisi ini berbeda dengan

yang ia temui di Kalimantan di mana sebagian besar sarana keharmonisan rumah tangga lebih banyak ditujukan kepada laki-laki. Ia mengaitkan fenomena ini dengan mitos "laki-laki kuat" dalam masyarakat Dayak dan perempuan "hebat di ranjang" pada masyarakat Madura. Pernyataan Latief Wiyata ini rupanya bukan hanya isapan jempol belaka. Sebagaimana terungkap dalam berita di harian Radar Madura, Senin 23 Agustus 2004, pengguna jamu Madura tidak bisa dikatakan sedikit. Dalam Pameran Produksi Indonesia di Pakuwon City Surabaya awal Agustus 2004 lalu terungkap bahwa penjualan jamu Madura menduduki peringkat teratas, setiap hari laku 265 botol dengan harga @ Rp.5.000,00. Ada pun jenis jamu yang paling digemari adalah jamu sari rapet untuk wanita dan jamu kuat untuk laki-laki. Angka penjualan jamu ini jauh melebihi angka penjualan batik Tanjung Bumi, krupuk udang andalan Kwanyar, dan barang-barang kerajinan lainnya seperti *ballpoint* dengan hiasan clurit.

Fenomena ini merupakan hal menarik yang patut dicermati. Selain angka penjualan jamu yang tergolong tinggi, keterkaitan jamu dengan dunia

¹ Korespondensi: Mutmainnah, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo, Alamat: Jln. Raya Telang PO Box 2 Kamal Bangkalan Madura, telp: (031) 3081036 e-mail: iinmadura@yahoo.com

perempuan Madura juga menantang untuk diteliti. Sebagaimana diketahui, budaya Madura yang agraris, agamis, dan paternalistik telah menempatkan perempuan dalam posisi subordinat di bawah laki-laki. Dengan demikian mudah dimengerti bila wanita Madura dengan gampang menyerah untuk dipoligami.

Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Mengapa perempuan Madura yang lebih banyak memanfaatkan jamu dari pada laki-laki Madura? 2. Bagaimana perempuan Madura memanfaatkan jamu? 3. Adakah keterkaitan antara pemanfaatan jamu Madura dengan kecenderungan perempuan Madura untuk monogami? Dengan kata lain, adakah keterkaitan antara pemanfaatan jamu Madura dengan kecenderungan laki-laki Madura untuk berpoligami?

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang jamu Madura masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian itu lebih sebagai upaya untuk menginventarisir keanekaragaman jamu di Madura. Penelitian tentang jamu Madura yang akan dilakukan ini awalnya bertujuan untuk lebih menyoroti pemanfaatan jamu Madura di kalangan perempuan khususnya ibu rumah tangga. Pemanfaatan jamu ini akan dikaitkan dengan efeknya terhadap tubuh perempuan serta bagaimana dengan tubuhnya, perempuan memanfaatkannya untuk menguasai laki-laki dalam kehidupan perkawinannya. Untuk tujuan ini maka teori yang dikembangkan adalah Teori Foucault tentang tubuh dan kekuasaan. Dugaan sementara, perempuan Madura menggunakan jamu untuk menjaga kecantikan mereka untuk tujuan keharmonisan rumah tangga. Melalui tubuhnya, perempuan menggunakan kecantikannya untuk menjaga agar suami tidak berpaling kepada wanita lain. Dengan kata lain, melalui tubuhnya yang dipercantik dengan minum jamu, perempuan Madura mempertahankan bentuk perkawinan monogami. Ini tentu merupakan perlawanan terhadap ideologi patriarki yang memberi keleluasaan pada laki-laki Madura untuk melakukan poligami.

Namun demikian, hasil penelitian ini ternyata menemukan fenomena yang berbeda. Dari serangkaian wawancara terhadap sejumlah

perempuan Madura yang mengkonsumsi jamu serta dari wawancara terhadap beberapa pemilik kios jamu ditemukan bahwa perempuan Madura tidak semata-mata menggunakan jamu untuk keharmonisan rumah tangga. Mereka minum jamu lebih untuk menjaga kesegaran badan agar badan tetap fit bekerja. Mereka percaya, ketika badan sehat dan segar, mereka pun lebih giat bekerja baik dalam urusan rumah tangga (domestik) maupun urusan kemasyarakatan (publik). Pada gilirannya, hal ini akan berdampak pada peningkatan ekonomi rumah tangga. Dengan cara inilah para istri Madura mendapatkan nilai tambah dari suami sehingga keharmonisan rumah tangga lebih mudah terjalin sehingga suami memilih untuk tetap setia pada perkawinan monogami.

Fenomena yang berbeda dengan apa yang telah diyakini secara umum ini dapat dijelaskan secara teoritis dengan Teori Kritis Habermas. Jürgen Habermas, seorang sosiolog Jerman, meyakini adanya pertautan antara pengetahuan dan kepentingan (Hardiman: 1990). Habermas membedakan tiga sistem pengetahuan dan kepentingannya yang saling berhubungan (Hardiman, 1990:131-163 dan Ritzer, 2005:156). Tipe pertama dari pengetahuan itu adalah *ilmu analitik* atau sistem *saintifik positif klasik*. Menurut Habermas, kepentingan utama dari sistem pengetahuan seperti itu adalah *kontrol teknis* yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan, masyarakat atau orang-orang dalam masyarakat. Menurut Habermas, ilmu analitik cenderung memperkuat kontrol opresif. Tipe pengetahuan yang kedua adalah *ilmu humanistik*. Pengetahuan ini mengandung *kepentingan praktis* untuk memahami perilaku manusia. Menurut Habermas, pengetahuan ini tidak bersifat opresif ataupun membebaskan. Tipe ketiga adalah *pengetahuan kritis* yang dikemukakan oleh Habermas dan kawan-kawannya sesama Mazhab Frankfurt. Kepentingan yang melekat pada pengetahuan ini adalah emansipasi manusia. Pengetahuan ini diharapkan dapat menghasilkan kesadaran diri untuk membangkitkan gerakan sosial yang akan menghasilkan harapan emansipasi.

Lebih jauh, Habermas mengungkapkan betapa kepentingan yang berada di balik masing-masing pengetahuan itu pada umumnya tidak dipahami oleh masyarakat (Ritzer: 2005:186). Di sinilah tugas Teori Kritis untuk membongkarnya. Selain itu Habermas juga mengingatkan pentingnya menyadari adanya perbedaan antara pengetahuan yang dipahami oleh masyarakat awam dengan pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan elit. Para elit biasanya meyakini pengetahuan tertentu yang kemudian mereka bakukan sehingga sedikit banyak

mengabaikan apa yang sebenarnya terjadi dalam pengetahuan masyarakat awam (William dan Jennie, dalam Scambler, 2001: 40–41).

Fenomena yang terjadi dalam pemanfaatan jamu Madura kiranya menunjukkan apa yang dikemukakan Habermas. Berbeda dengan pemahaman umum di kalangan elit yang telah cukup lama berkembang, terdapat fenomena berbeda yang menunjukkan adanya pemanfaatan jamu Madura sebagai "jamu kuat" untuk menunjang aktivitas perempuan di sektor domestik dan publik.

Metode Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam perumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode ini peneliti berupaya menempatkan individu yang diteliti sebagai subyek penelitian dan berusaha memahami subyek baik individu maupun lembaga dalam keseluruhan dan tidak berusaha mempersempitnya menjadi variabel terpisah atau menjadi hipotesis (Bogdan dan Taylor, 1985: 14).

Metode kualitatif merujuk pada cara-cara mempelajari berbagai aspek kualitatif dari kehidupan sosial yang mencakup ragam dimensi sosial dari tindakan (*actions*) dan keadaan (*circumstances*) hingga proses (*processes*) dan peristiwa (*events*) sebagaimana dimengerti dan berdasarkan konstruksi dan makna yang diorganisasikan oleh dan melalui praktek-praktek sosial (Sparriga, 2006).

Metode kualitatif memperlakukan teori dan metode sebagai isu yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, metode tidak hanya penting dalam menuntun bagaimana data dikumpulkan tetapi juga terhadap bagaimana data dianalisis. Dengan kata lain, metode kualitatif tidak hanya merujuk pada logika yang mengatur prosedur (*the logic procedures*) tetapi juga logika analisis (*the logic of analysis*) (Sparingga, 2006). Dengan demikian, membangun integrasi di antara teori dan metode serta data adalah tujuan dari penelitian kualitatif.

Informasi tentang pemanfaatan jamu Madura di kalangan para istri di Bangkalan diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan di kabupaten Bangkalan. Para informan yang diwawancarai secara mendalam dipilih berdasarkan informasi dari informan terdahulu. Dengan demikian, cara yang dipilih untuk menetapkan informan mirip dengan model *snowball sampling* yaitu menemukan informan dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh informan sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan

dengan terlebih dahulu mempersiapkan *interview guide* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan secara terstruktur. Di samping itu disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur sesuai dengan perkembangan penelitian. Observasi dilakukan dengan menjadi pengamat di acara-acara yang dihadiri perkumpulan istri dan ibu di Bangkalan seperti kegiatan arisan, PKK, Dharma Wanita, dan sebagainya. Observasi dan wawancara juga dilakukan pada para penjual jamu di mana para istri dan ibu tersebut biasa membeli jamu.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan 3 metode Miles dan Huberman (1992: 16) yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yakni *reduksi data*, *pengujian data*, dan *penarikan kesimpulan* yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi terus-menerus (*open-ended process*). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan itu dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses penelitian lapangan. Semua proses itu dapat digambarkan dalam penjelasan berikut (Miles dan Huberman, 1992: 16–21): 1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terdiri dari beberapa kegiatan yakni mengkode data, memilah-milah data untuk menentukan bagian mana yang dibuang, pola apa yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan menentukan cerita yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. 2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari pemahaman terhadap data. 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan cara untuk menguji makna-makna yang muncul dari data guna menguji kebenarannya (validitasnya).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode yang dikembangkan Denzin (dalam Moleong, 1991: 178–179) yakni triangulasi. Ada 4 tipe triangulasi: triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi yang akan dipakai di sini adalah triangulasi sumber dan penyidik. Triangulasi dengan sumber dilakukan antara lain dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, sedangkan triangulasi dengan penyidik dicapai dengan memanfaatkan

peneliti lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan Madura dan Kebiasaan Minum Jamu

Budaya Madura yang patriarkhis menempatkan perempuan Madura di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini tergambarkan dalam ungkapan “Buppa’, Babu’, Guru, Rato (ayah, ibu, guru, dan pemerintah)”. Terlihat jelas dari ungkapan ini betapa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan seperti terwujud dalam posisi sebagai ayah, guru, dan pemerintah. Kedudukan sebagai ibu pun hanya ditempatkan setelah ayah. Posisi yang lebih rendah ini juga terlihat dalam ritus daur hidup perempuan. Dalam ritus daur hidup tersebut perempuan mendapat banyak larangan karena siklus pertumbuhan dan perkembangannya (menstruasi). Perempuan diibaratkan sebagai gelas yang mudah pecah. Artinya, kalau dirawat dia akan bagus tapi kalau tidak dirawat akan sulit mendapat jodoh. Dengan sendirinya, penggunaan jamu itu mengikuti siklus pertumbuhan dan perkembangannya. Misalnya, saat haid diberi minum *jemo bengkes*, *jemo paka’*, *jemo saningrom* supaya organ vitalnya harum dan rapat. Saat akan menikah diberi minum jamu: *jemo paraban*, *jemo paka’* agar vaginanya tidak basah. Saat mengandung minum *jemo cellep* (dingin) supaya kandungannya kuat, membantu pertumbuhan janin dan metabolisme darah lancar agar memudahkan persalinan. Setelah melahirkan, perempuan diharuskan minum *jemo babajhe* untuk memperlancar air susu, *jemo ronronan*, *jemo pakak*, *jemo latek* untuk mengembalikan kondisi seperti perawan serta menggunakan *parem bebe* (beras, jahe, masoji, merica, air cuka) yang dioleskan ke bagian perut ke bawah dan bedak tabur yang dioleskan ke bagian wajah. Di sisi lain, laki-laki saat memasuki puber diberi minum *jemo lanceng* dan pada saat menikah diberi minum *jemo anga’*.

Dalam perkembangannya kemudian, relasi laki-laki dan perempuan yang timpang itu pada akhirnya menentukan interaksi dalam kehidupan rumah tangga. Relasi laki-laki dan perempuan kemudian berubah menjadi suami istri yang sarat makna sosial. Laki-laki berperan di luar rumah sebagai kepala rumah tangga dan berfungsi sebagai pencari nafkah utama sementara perempuan lebih banyak aktif di dalam rumah. Meskipun membantu suami di luar rumah,

peran perempuan tetap dianggap sebagai peran sekunder yang bertugas membantu suami sebagai pencari nafkah utama. Demikian pula, meskipun perempuan akhirnya menjadi pencari nafkah utama, kedudukannya tetap di bawah laki-laki. Artinya, pemegang kekuasaan dan penentu keputusan tetap terletak di tangan suami.

Fenomena bahwa peran perempuan Madura tidak hanya terbatas di sektor domestik sudah lama menjadi pengetahuan umum sebagaimana menjadi rahasia umum pula bahwa banyak laki-laki di Jawa Timur berpoligami dengan menikahi perempuan Madura dengan hanya memberinya sebuah mesin jahit. Kerap kali terbukti keluarga kecil itu dapat hidup hanya dengan menggantungkan diri pada penghasilan sebagai penjahit. Ketika suami memilih berpoligami, sang anak tetap dapat hidup dari penghasilan ibunya yang bekerja sebagai penjahit.

Peran perempuan Madura yang aktif baik dalam sektor domestik maupun publik pada gilirannya membawa konsekuensi logis pada pemanfaatan jamu Madura sebagaimana akan diterangkan berikut ini.

Pemanfaatan Jamu Madura oleh Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Bangkalan

Dari serangkaian wawancara yang telah dilakukan terhadap 7 orang ibu rumah tangga yang mengkonsumsi jamu, diperoleh keterangan bahwa mereka mengkonsumsi jamu sejak remaja (3 orang), sejak menikah (4 orang), dan sejak melahirkan (1 orang). Rata-rata mereka minum jamu 2–3 kali seminggu. Jenis jamu yang mereka konsumsi adalah jamu Madura seperti *Jemo Bengkes*, *Galian Rapet*, *Galian Singset*, *Awet Ayu*, *Sehat Wanita*, *Sehat Alami*, *Ramuan Madura*, *Idaman*, *Sari Asmara*, *Rapet Wangi*, *Pegal Linu*, *Alergi Pernapasan*, *Hemaviton Cair*, dan jamu Madura seduhan baik buatan sendiri maupun yang dijual di kios-kios jamu.

Jawaban menarik ditemukan ketika mereka ditanya tentang manfaat minum jamu. Hampir semua informan, baik yang telah berumah tangga di bawah 10 tahun maupun yang telah lebih dari 20 tahun berumah tangga menyatakan hal yang sama: minum jamu lebih ditujukan untuk menjaga kesehatan badan, agar tubuh tetap bugar, fit, dan tidak loyo. Yang menarik, hal ini sama-sama dinyatakan oleh mereka yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga maupun yang bekerja sebagai wanita karir. Seorang ibu rumah tangga, sebut saja J, mengungkapkan:

”... tujuan minum jamu itu untuk menjaga kebugaran tubuh. Setelah minum jamu, badan terasa segar”

(Sumber: wawancara dengan J, seorang ibu rumah tangga konsumen jamu Madura, tanggal 10 Agustus 2007)

Jawaban yang sama juga diperoleh dari seorang wanita bekerja, D, seperti dituturkannya berikut ini:

”... minum jamu tujuannya untuk kesehatan tubuh, agar badan tidak bau dan tidak loyo. Setelah minum jamu, badan terasa sehat dan segar...”

(Sumber: wawancara dengan D, seorang wanita bekerja konsumen jamu Madura, tanggal 15 Agustus 2007)

Ketika disinggung tentang tujuan untuk menjaga keharmonisan keluarga lewat kepuasan hubungan suami-istri, mereka menjawab bahwa memang itu juga menjadi tujuan namun bukan satu-satunya dan bukan yang utama. Yang utama tetaplah untuk menjaga kesehatan tubuh. Dengan tubuh yang sehat mereka mengaku dapat beraktivitas secara optimal baik dalam kehidupan rumah tangga maupun sektor publik. Berikut pengakuan seorang informan:

”Ada bedanya minum jamu dengan tidak. Kalau minum jamu sebelum berhubungan, suami biasanya minta tambah. Kita sebagai wanita sudah tahu bahwa suami senang jadi kita minum jamu secara rutin. Ke badan juga punya efek. Kalau minum jamu, badan tidak mudah capek jadi kita bisa bantu suami jualan”.

(Sumber: wawancara dengan YS, seorang pemilik kios jamu Madura dan konsumen jamu, tanggal 19 Juni 2007)

Seorang informan lain, sebut saja S, mengakui besarnya manfaat jamu dalam kehidupan rumah tangga. Sejak minum jamu ia mengaku merasakan kepuasan dalam hubungan suami istri. Suami tidak pernah komplain, tidak pernah mengeluh dan oleh karena itu mendukung tindakan istri untuk terus minum jamu. Berikut penuturan S:

”Kalau habis berhubungan dan kita habis minum jamu, suami suka tanya ”habis minum jamu ya dik?” Kita tahu maksudnya itu dia puas dan artinya kita diminta terus minum jamu walau dia gak bilang langsung”

(Sumber: wawancara dengan S, seorang konsumen jamu, tanggal 22 Juni 2007)

Ketika ditanyakan pada mereka tentang apakah suami yang menyuruh mereka minum jamu,

ternyata jawabannya tidak. Mereka melakukannya atas kesadaran sendiri karena yakin bahwa minum jamu akan membantu menjaga kebugaran tubuh dan membantu menjaga keharmonisan hubungan suami istri. Kesadaran itu mereka peroleh bukan dari membaca buku, majalah atau tergoda iklan namun mereka mengaku “sudah lama tahu berdasarkan pengetahuan yang sudah umum dimiliki banyak orang”. Hal ini tentu saja berbeda dengan keyakinan peneliti bahwa suami lah yang sebenarnya berada di balik tindakan minum jamu tersebut. Istri mengaku soal minum jamu itu antara suami dan istri “sudah tahu sama tahu” oleh karena itulah mereka sama-sama minum jamu untuk sama-sama mencapai kepuasan hubungan meski bila dibandingkan dengan istri, lebih banyak istri yang minum jamu dan juga lebih sering. Tentang jenis jamu yang diminum suami, para istri menyebut Jamu Sehat Pria dan jamu-jamu yang bertujuan menjaga kesehatan serta menyembuhkan penyakit. Berikut pengakuan seorang informan:

”Tidak, bukan suami yang nyuruh minum jamu. Suami tidak tahu bahwa istrinya minum jamu. Seandainya suami tahu, pasti ia mendukung. Antara suami dan istri seperti ada kesepakatan bahwa masing-masing pasangan pasti menjaga keharmonisan rumah tangga. Suami saya minum jamu Kuku Bima dan Pasak Bumi. Saya minum ramuan tradisional Madura (rebusan temu kunci, kunyit, sirih, buah pinang muda) setiap hari seperti minum air putih biasa. Dulu, ibu saya bilang baiknya saya minum jamu itu nanti setelah kawin. Hasilnya, suami senang karena badan tidak bau dan tidak banyak lendir waktu berhubungan. Selain jamu saya pantang minum es, makan mentimun dan pisang”.

(Sumber: wawancara dengan E, seorang konsumen jamu Madura, tanggal 19 Juni 2007)

Pertanyaan terakhir yang menjadi penentu tujuan penelitian ini adalah tentang hubungan antara pemanfaatan jamu dengan tujuan para istri itu untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dalam bentuk perkawinan monogami. Jawaban informan juga hampir seragam: minum jamu penting untuk menjaga keutuhan rumah tangga namun tujuan minum jamu tidak semata-mata untuk itu melainkan juga untuk menjaga kesehatan badan agar dapat bekerja dengan baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Jawaban ini dikemukakan oleh informan yang bekerja maupun ibu rumah tangga yang

tidak bekerja di sektor publik. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa keharmonisan rumah tangga tidak semata-mata ditentukan oleh kecantikan dan keindahan tubuh serta hubungan suami istri namun juga banyak faktor lain misalnya hubungan yang baik dengan suami dan keluarganya dan juga yang tak kalah pentingnya adalah dapat membantu suami mencukupi ekonomi keluarga. Semua faktor ini akan membuat suami senang dan enggan berpaling kepada wanita lain. Seorang informan, S, menuturkan:

“Tidak ada hubungan antara kebiasaan minum jamu dengan suami kawin lagi karena bukan hubungan suami istri saja yang bisa menjaga keharmonisan keluarga tapi banyak hal lain misalnya kecocokan dalam membina rumah tangga (maksudnya komunikasi lancar) dan hubungan baik”.

(Sumber: wawancara dengan S tanggal 22 Juni 2007)

Mengenai hubungan kesehatan badan dengan poligami, YS mengungkapkan:

“Tidak mungkin suami saya poligami karena 4 anaknya kan perempuan lagi pula dia bukan tipe laki-laki seperti itu. Memang dia sering menggoda wanita cantik tapi saya tahu cuma untuk manas-manasi saya. Sudah lama kami tidak hubungan tapi tidak ada masalah karena dia tahunya saya membantu menjaga kios, nyari uang, jadi tidak ada pikiran mau kawin lagi”

(Sumber: wawancara dengan YS, 22 Juni 2007)

Selain mewawancarai para ibu yang mengkonsumsi jamu, beberapa pemilik kios jamu di pasar Tanah Merah dan di Pasar Senggol Kabupaten Bangkalan juga dimintai keterangan sebagai upaya untuk mengecek validitas data. Pemilik kios membenarkan apa yang telah diungkapkan para informan dengan memperlihatkan bukti bahwa jenis jamu yang paling banyak digemari adalah Jamu Sehat Wanita, Jamu Sehat Laki-laki, dan Jamu Pegal Linu. Jika wanita minum Jamu Sehat Wanita maka laki-laki biasanya minum jamu Sehat Laki-laki dan Kuku Bima. Dalam sehari, jamu Sehat Wanita dan jamu Sehat Laki-laki bisa habis masing-masing 25 bungkus. Rata-rata yang minum jamu adalah suami atau istri yang sudah berumur. Informasi ini agak berbeda dengan yang ada di Kabupaten Bangkalan dimana yang lebih banyak laku adalah Jamu Sehat Wanita diikuti Jamu Sehat Pria.

Konsumen jamu tidak mempersoalkan apakah yang diminumnya adalah jamu Madura atau jamu Jawa. Mereka lebih mempertimbangkan khasiatnya.

Jamu Madura tidak banyak dijual kecuali Ramuan Madura dan Jamu Sari Rapet racikan orang Madura dalam bentuk serbuk. Jamu Madura harganya lebih mahal dari pada jamu Jawa.

Informasi ini tentu sangat berharga dan harus menjadi perhatian semua pihak karena berbeda dengan keyakinan yang telah umum berkembang. Ternyata jamu Madura lebih banyak dimanfaatkan oleh orang di luar Madura sementara orang Madura lebih banyak memanfaatkan jamu Jawa karena lebih murah dan terasa khasiatnya. Hal ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, wanita Madura lebih banyak minum jamu dibandingkan laki-laki Madura karena kebiasaan minum jamu erat kaitannya dengan siklus reproduksi mereka sejak menstruasi hingga melahirkan. Oleh karena siklus reproduksi perempuan lebih banyak dari pada laki-laki sejak menstruasi hingga melahirkan anak maka mereka lah yang dituntut untuk lebih banyak minum jamu.

Kedua, minum jamu dilakukan sejak remaja namun lebih banyak dilakukan ketika menikah. Ini menunjukkan eratnya kaitan antara minum jamu dengan upaya untuk mencapai keharmonisan keluarga. Sebagaimana dikemukakan informan, minum jamu bermanfaat untuk menjaga keharmonisan hubungan suami istri.

Ketiga, terdapat kaitan antara upaya mencapai kesehatan tubuh melalui minum jamu dengan peran perempuan Madura di sektor domestik dan publik. Dengan minum jamu secara teratur, mereka dapat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh sehingga dapat melaksanakan perannya dengan baik di sektor domestik dan publik.

Keempat, minum jamu Madura bukan semata-mata untuk menjaga keutuhan keluarga karena banyak faktor lain yang dapat mendukung usaha tersebut antara lain dengan membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Kemampuan istri untuk membantu perekonomian keluarga juga ditunjang oleh kebiasaannya minum jamu.

Kelima, penelitian tentang pemanfaatan jamu bagi ibu rumah tangga di Madura menunjukkan fenomena yang berbeda dengan yang diyakini secara umum bahwa jamu dimanfaatkan terutama untuk kepuasan hubungan suami istri. Kenyataannya, jamu Madura lebih banyak dimanfaatkan sebagai ”jamu kuat” untuk mendukung peran perempuan Madura di sektor domestik dan publik.

Pemanfaatan jamu Madura yang lebih banyak dilakukan oleh perempuan, tidak lain merupakan

konsekuensi budaya patriarkhi ini. Penelitian ini mempelajari keterkaitan antara pemakaian jamu Madura sebagai cara mempertahankan monogami. Minum jamu yang dimanfaatkan untuk kepuasan hubungan suami-istri bukanlah satu-satunya faktor untuk mempertahankan monogami, karena masih banyak faktor lain misalnya komunikasi dengan pasangan, dan juga membantu mencari nafkah yang harus ditunjang oleh badan yang sehat sehingga dirasa perlu untuk minum jamu.

Penelitian awal ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam tentang jamu Madura.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. (1985) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Surabaya.
- Foucault, Michel. (2000) *Seks dan Kekuasaan. Sejarah Seksualitas*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hardiman, Franciscus Budi. (1990) *Kritik Ideologi. Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta, Kanisius.
- Hardiman, Franciscus Budi. (1993) *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta, Kanisius.
- Jonge, Huub de. (1995) *Stereotypes of Madurese* dalam Across Madura Strait, the Dynamics of an Insular Society. KITLV Press Leiden.
- Miles, Matthew B. dan Michael B. Huberman. (1992) *Qualitative Data Analysis: A Source of New Methods*. Sage Publications, London.
- Moleong, Lexy J. (1991) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mutmainnah. (2005) *Potret Ketidakadilan Gender Berdasarkan Subkultur Madura*. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Identifikasi Problem dan Kepentingan Perempuan Berdasarkan Subkultur Madura yang diselenggarakan oleh Yayasan Cakrawala Timur, 8–9 April 2005 di Hotel Wisata Camplong, Sampang.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2005) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Penerbit Kencana.
- Scambler, Graham (ed.) (2001): *Habermas, Critical Theory and Health*. Routledge, London.
- Sparingga, Daniel. (2006) *Materi kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makalah tidak diterbitkan.
- Suyono, Seno Joko. (2002) *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar Pembentukan Kelas Menengah Eropa*. Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Synnot, Anthony. (2003) *The Body Social*. Diterjemahkan Yudi santoso dan Antariksa. Jalasutra, Yogyakarta.
- Taufiqurrahman. (2004) *Oleh-oleh dari Pameran Industri Kecil Madura*, dalam Radar Madura, Senin 23 Agustus 2004.